

Pengaruh Debt Financing, Equity Financing dan Non Performing Financing terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2019 – 2023

*Suryani¹, Munadiati², Zubir³

¹²³Institut Agama Islam Negeri Langsa

*Penulis Korespondensi: suri25211@gmail.com

ABSTRACT

The Islamic economy in Indonesia has shown significant growth, supported by the rapid development of Islamic banking. Islamic commercial banks operate under Sharia principles, with profitability measured by Return on Assets (ROA) as the primary indicator. This study examines the impact of Debt Financing, Equity Financing, and Non Performing Financing (NPF) on the ROA of Islamic commercial banks in Indonesia from 2019 to 2023. Data were sourced from the annual Sharia Banking Statistics published by the Financial Services Authority (OJK) and analyzed using a quantitative approach. Analytical methods included multiple linear regression, along with tests for normality, multicollinearity, heteroscedasticity, autocorrelation, and both partial and simultaneous effects. The results reveal that Equity Financing has a positive and significant effect on ROA, emphasizing the importance of equity-based financing in enhancing financial performance. Conversely, Debt Financing and NPF show positive but statistically insignificant effects, indicating that reductions in NPF do not immediately lead to increased profitability within the same period. These findings highlight the necessity for Islamic banks to prioritize Equity Financing optimization to strengthen profitability while maintaining effective management of Debt Financing and NPF.

Keywords: Debt Financing, Equity Financing, Non Performing Financing, ROA.

ABSTRAK

Perekonomian berlandaskan nilai-nilai syariah di Indonesia terus berkembang pesat, didukung oleh pertumbuhan perbankan syariah yang signifikan. Bank umum syariah beroperasi sesuai prinsip syariah, dengan *profitabilitas* diukur melalui *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator utama. Penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis bagaimana pengaruh *Debt Financing*, *Equity Financing*, dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap ROA bank umum syariah periode 2019–2023. Data diambil dari laporan Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi berganda, serta uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, parsial, dan simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Equity Financing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, menegaskan pentingnya pembiayaan berbasis ekuitas dalam meningkatkan kinerja keuangan. Sebaliknya, *Debt Financing* dan NPF memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan, menunjukkan bahwa penurunan NPF tidak langsung meningkatkan *profitabilitas* bank syariah dalam periode yang sama. Temuan ini menggarisbawahi perlunya strategi optimalisasi *Equity Financing* sebagai prioritas untuk memperkuat *profitabilitas* bank umum syariah, meskipun pengelolaan *Debt Financing* dan NPF tetap penting.

Kata Kunci: Debt Financing, Equity Financing, Non Performing Financing, ROA.

PENDAHULUAN

Bank umum syariah merupakan institusi keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah sebagaimana diatur dalam hukum Islam. Berbeda dengan bank konvensional yang mengandalkan sistem bunga, bank syariah menghindari praktik ketidak pastian atau gharar, maysir (spekulasi), dan riba (bunga) dalam seluruh aktivitasnya (Kurniawan, 2021). Sebagai alternatif, bank syariah mengadopsi mekanisme berbasis bagi hasil, seperti mudharabah (profit sharing) dan musyarakah (joint venture), serta pembiayaan lain seperti murabahah (margin keuntungan) dan ijarah (sewa). Pendekatan ini mencerminkan komitmen bank syariah untuk mendorong keadilan sosial dan menghindari aktivitas ekonomi yang berpotensi merugikan (Faradilla et al., 2017). Selain itu, keberadaan Dewan Pengawas Syariah (DPS) menjadi elemen penting untuk memastikan bahwa seluruh operasi dan produk yang ditawarkan oleh bank umum syariah telah sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Debt financing adalah salah satu jenis pembiayaan yang diterapkan dalam perbankan syariah dengan menggunakan prinsip jual beli. Pembiayaan ini bertujuan untuk mendukung kepemilikan barang dan dilakukan melalui proses perpindahan kepemilikan (transfer of property) (Azizah, 2024). Dalam Islam, penambahan nilai atau pelipatgandaan atas pinjaman, seperti yang terjadi dalam sistem bunga di bank konvensional, diharamkan. Sebaliknya, transaksi jual beli diperbolehkan karena keuntungan yang diperoleh berasal dari margin antara harga beli dan harga jual (Khair, 2018).

Sementara itu, *equity financing* melibatkan penyertaan modal atau kepemilikan saham oleh bank syariah dalam suatu proyek atau bisnis. Dalam skema ini, bank syariah berperan sebagai penyedia dana untuk modal usaha atau investasi dalam proyek tertentu (Lorenza & Anwar, 2021). Di antara kedua jenis pembiayaan tersebut, *debt financing* lebih dominan karena memiliki risiko yang lebih rendah dibandingkan *equity financing*. Baik *debt financing* maupun *equity financing* merupakan kegiatan pembiayaan utama yang dilakukan oleh bank syariah untuk memenuhi kebutuhan nasabahnya (Rais et al., 2023).

Tabel 1 Pembiayaan pada BUS (dalam miliar rupiah) (Tahun 2019-2023)

Akad	2019	2020	2021	2022	2023
<i>Debt financing</i>	132.013	144.837	154.581	194.774	204.987
<i>Equity financing</i>	89.995	92.998	99.615	109.004	153.886

Sumber : Statistik Perbankan Syariah

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas portofolio pembiayaan bank umum syariah hingga saat ini didominasi oleh *debt financing* (jual beli). Pada tabel tersebut terlihat bahwa pangsa

pembiayaan dengan skema *equity financing* (bagi hasil) jauh lebih kecil dibandingkan dengan *debt financing*. Hingga akhir Desember 2023, data menunjukkan bahwa pada tahun 2022 terjadi kesenjangan yang signifikan, di mana pangsa pembiayaan *debt financing* mencapai 194.774 miliar rupiah, sementara pembiayaan *equity financing* hanya sebesar 109.004 miliar rupiah. Selisih yang besar ini, sebesar 85.770 miliar rupiah, mencerminkan preferensi bank terhadap pembiayaan berbasis jual beli dibandingkan dengan bagi hasil.

Ketidakpastian dalam pendapatan dan keuntungan dari pembiayaan berbasis bagi hasil (*equity financing*) menjadi faktor utama yang meningkatkan risiko yang dihadapi oleh bank syariah. Hal ini menjelaskan mengapa porsi pembiayaan *equity financing* selalu lebih rendah dibandingkan dengan *debt financing* (Bimantoro & Ardiansah, 2019). Salah satu indikator penting dalam pengelolaan risiko kredit adalah *Non Performing Financing* (NPF). Rasio NPF pada bank syariah berbeda dengan *Non Performing Loan* (NPL) pada bank konvensional, karena perbankan syariah tidak mengenal istilah pinjaman, melainkan menggunakan istilah pembiayaan (Utami & Santri, 2024). Tinggi atau rendahnya nilai NPF memiliki dampak langsung terhadap *profitabilitas* bank syariah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa NPF memiliki pengaruh negatif terhadap *Return on Assets* (ROA), yang merupakan indikator utama *profitabilitas* bank syariah.

Tabel 2. *Debt financing, Equity financing, NPF, dan ROA Bank Umum Syariah*

Tahun	<i>Debt Financing</i> (miliar Rp)	<i>Equity Financing</i> (miliar Rp)	NPF (%)	ROA (%)
2019	132.013	89.995	3.23	1.73
2020	144.837	92.998	3.13	1.40
2021	154.581	99.615	2.59	1.55
2022	194.774	109.044	2.35	2.00
2023	204.987	159.350	2.10	1.88

Sumber: Statistik Perbankan Syariah

Tabel 2 menunjukkan bahwa *profitabilitas* Bank Umum Syariah di Indonesia mengalami fluktuasi selama periode 2019–2023. Pada tahun 2019, *Return on Assets* (ROA) tercatat sebesar 1,73%, kemudian mengalami penurunan menjadi 1,40% pada tahun 2020. Di tahun 2021, ROA kembali meningkat menjadi 1,55%, dilanjutkan dengan peningkatan lebih lanjut pada tahun 2022 mencapai 2,00%. Namun, pada tahun 2023, ROA kembali menurun menjadi 1,88%. Sementara itu, *Non Performing Financing* (NPF), yang mencerminkan tingkat pembiayaan bermasalah, menunjukkan tren penurunan yang konsisten dari tahun 2019 hingga 2023. Penurunan rasio NPF ini mengindikasikan bahwa Bank Umum Syariah telah berhasil mengelola kualitas pembiayaan yang disalurkan secara efektif.

Namun demikian, dari tabel tersebut juga dapat dilihat adanya kesenjangan hubungan antara variabel *debt financing*, *equity financing*, NPF, dan ROA, khususnya pada tahun 2020 dan 2023. Secara teori, peningkatan jumlah pembiayaan yang disalurkan seharusnya diikuti dengan peningkatan keuntungan yang diperoleh. Demikian pula, penurunan rasio NPF seharusnya berdampak positif pada kenaikan ROA. Akan tetapi, data menunjukkan hasil yang tidak konsisten, di mana penurunan NPF pada tahun-tahun tersebut tidak diiringi dengan kenaikan *profitabilitas* yang signifikan.

Fenomena ini mencerminkan ketidakkonsistenan hubungan antara *debt financing*, *equity financing*, dan NPF terhadap ROA. Hal ini mengindikasikan bahwa penyaluran pembiayaan dan penurunan pembiayaan bermasalah belum mampu secara langsung meningkatkan *profitabilitas* bank syariah pada periode tersebut. Perbedaan antara data empiris dengan teori yang ada menunjukkan adanya gap yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan permasalahan yang diuraikan, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Debt Financing*, *Equity Financing*, dan *Non Performing Financing* terhadap *Profitabilitas* Bank Umum Syariah Periode 2019–2023.”.

LANDASAN TEORI

Profitabilitas

Profitabilitas adalah indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba melalui penggunaan aset atau modal yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio *profitabilitas*, semakin baik pula kinerja perusahaan karena menunjukkan bahwa laba yang diperoleh semakin besar. Laba perusahaan tidak hanya menjadi tolok ukur untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada pemegang saham (*stockholder*), tetapi juga menjadi elemen penting dalam menciptakan nilai perusahaan, yang mencerminkan prospek masa depannya. Selain itu, *profitabilitas* sering dijadikan ukuran kinerja perusahaan; perusahaan yang mampu menghasilkan laba tinggi dianggap memiliki kinerja yang baik, sedangkan laba rendah mencerminkan kinerja yang kurang optimal (Dasari & Wirman, 2020).

Return On Assets (ROA) merupakan indikator yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari total aset yang dimilikinya. ROA sering kali dianggap sama dengan *Return on Investment (ROI)* karena keduanya mengukur

seberapa efektif investasi yang dilakukan mampu menghasilkan keuntungan. Pada dasarnya, investasi yang dimaksud dalam konteks ini adalah aset yang dimiliki dan dioperasikan oleh perusahaan (Angraeni et al., 2022).

Debt Financing

Dalam perbankan syariah, *debt financing* merupakan salah satu metode pembiayaan yang didasarkan pada prinsip jual beli, dengan tujuan utama untuk memperoleh barang dan memindahkan hak kepemilikan barang atau benda (*transfer of property*). Beberapa bentuk *debt financing* yang umum digunakan di perbankan syariah meliputi *murabahah*, *istishna'*, *salam*, dan *ijarah*. Ajaran Islam melarang praktik penambahan nilai terhadap pinjaman/penerapan bunga (Angraeni et al., 2022). Namun, memperbolehkan jual beli, karena keuntungan yang diperoleh berasal dari margin, yaitu perbedaan antara harga beli dan harga jual.

Equity Financing

Equity financing adalah pembiayaan berbasis prinsip bagi hasil yang digunakan dalam kerjasama usaha untuk memperoleh barang sekaligus jasa. Salah satu perbedaan utama antara bank konvensional dan bank syariah adalah adanya pembiayaan berbasis bagi hasil (Dwi et al., 2021). Dalam *equity financing* nasabah tidak dibebani bunga, melainkan pihak bank turut berinvestasi dalam usaha nasabah. Keuntungan dari investasi ini dibagi berdasarkan kesepakatan atas hasil usaha yang dijalankan. Pembiayaan berbasis bagi hasil diperbolehkan dalam syariah, karena Rasulullah pernah melakukannya dengan mengelola modal dari Siti Khadijah saat berdagang ke Syam (Kurniawan, 2021).

Non Performing Financing

Bank sering menghadapi tantangan berupa risiko tidak terbayarnya pembiayaan yang telah disalurkan, yang dikenal sebagai risiko pembiayaan. Risiko ini biasanya muncul dari pembiayaan bermasalah, atau yang disebut *Non Performing Financing* (NPF). NPF adalah bentuk pembiayaan yang mengalami kendala, yang dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti kelemahan dalam manajemen, pengelolaan yang kurang optimal, kondisi ekonomi yang tidak mendukung, atau faktor lain yang memengaruhinya (Azizah, 2024). Tingkat kerugian akibat risiko kredit diukur melalui *Non Performing Loan* (NPL), yang dalam sistem perbankan syariah disebut NPF, yakni perbandingan antara pembiayaan bermasalah

dengan total pembiayaan yang diberikan. Pembiayaan bermasalah ditandai oleh ketidaksesuaian dalam proses pelunasan, keterlambatan pembayaran, kebutuhan intervensi hukum, atau bahkan kemungkinan kerugian yang signifikan (Ismail, 2017).

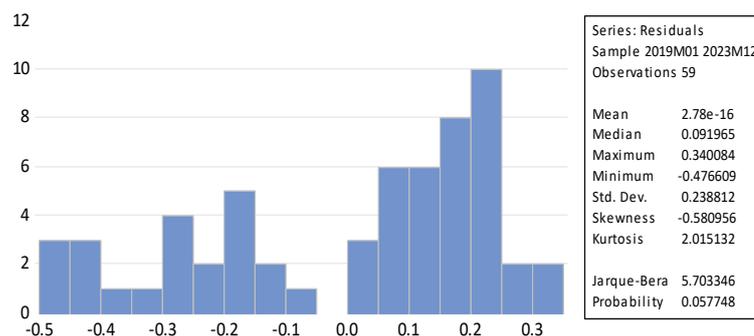
METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, yang melibatkan pengamatan dan pengukuran data yang diekspresikan dalam bentuk angka atau konversi data kualitatif menjadi data numerik (Ramdhan, 2021). Objek penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia, dengan periode penelitian yang berlangsung dari Januari 2019 hingga Desember 2023. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan bulanan Bank Umum Syariah periode 2019–2023, mencakup variabel *Debt Financing*, *Equity Financing*, *Non Performing Financing (NPF)*, dan *Return on Assets (ROA)*. Data tersebut diakses melalui situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada menu Statistik Perbankan Syariah (<https://www.ojk.go.id>). Selain itu, pengumpulan data dilakukan menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup pengujian asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, serta pengujian hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas
Sumber: Output Eviews 10, 2024 (data diolah)

Berdasarkan hasil dari uji normalitas pada gambar 1 diatas, diketahui nilai Jarque-Bera (JB) sebesar 5.703346 dengan nilai probabilitas sebesar 0.057748 yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0.05 (>0.05) sehingga dapat diartikan data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
 Date: 08/27/24 Time: 11:05
 Sample: 2019M01 2023M12
 Included observations: 59

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.173582	170.2864	NA
DF	0.000665	90.63200	1.000603
EF	0.000619	78.35434	1.000462
NPF	6.09E-07	1.041946	1.000661

Sumber: Output Eviews 10, 2024 (data diolah)

Berdasarkan tabel 3 diatas menyatakan bahwa angka VIF pada DF $1.000603 < 10$, EF $1.000462 < 10$, NPF $1.000462 < 10$. Hal tersebut menyatakan bahwa masing-masing variabel tidak terkena multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.751487	Prob. F(3,55)	0.5262
Obs*R-squared	2.323193	Prob. Chi-Square(3)	0.5081
Scaled explained SS	1.024706	Prob. Chi-Square(3)	0.7953

Sumber: Output Eviews 10, 2024 (data diolah)

Dari tabel 4 diatas diperoleh hasil pengujian dari uji heteroskedastisitas, dapat diketahui bahwa nilai Prob Chi-Square sebesar $0.5081 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk pengujian heteroskedastisitas tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

Uji Autokolerasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokolerasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	44.51233	Prob. F(2,53)	0.0000
Obs*R-squared	36.98270	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Sumber: Output Eviews 10, 2024 (data diolah)

Berdasarkan tabel 5 diatas, menyatakan bahwasannya angka *Prob Chi-Squares* pada *Obs*R-Squared* yakni $0.0000 > 0.05$. Hal tersebut menandakan bahwasannya data

dipenelitian ini terdapat autokorelasi. Oleh karena itu berdampak negatif hasil analisis seperti estimasi koefisien yang tidak efisien, standar error yang tidak valid, prediksi yang tidak akurat, kepercayaan diri palsu pada model, dan bias pada koefisien regresi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: ROA	Date: 08/27/24	Time: 10:54		
Method: Least Squares	Sample: 2019M01	2023M12		
Included observations: 59				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.966119	0.416632	2.318880	0.0241
DF	-0.009861	0.025787	-0.382410	0.7036
EF	0.084395	0.024884	3.391523	0.0013
NPF	-0.000122	0.000780	-0.156867	0.8759
R-squared	0.175419	Mean dependent var		1.801864
Adjusted R-squared	0.130442	S.D. dependent var		0.262990
S.E. of regression	0.245238	Akaike info criterion		0.092217
Sum squared resid	3.307801	Schwarz criterion		0.233067
Log likelihood	1.279613	Hannan-Quinn criter.		0.147199
F-statistic	3.900190	Durbin-Watson stat		0.487838
Prob(F-statistic)	0.013448			

Sumber: Output Eviews 10, 2024 (data diolah)

Berdasarkan dari tabel 6 terkait hasil pengolahan data uji regresi linear berganda, maka dapat diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$ROA = 0.966119 + DF -0.009861 + EF 0.084395 + NPF -0.000122$$

Berdasarkan persamaan diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta yang diperoleh bernilai positif (+) yaitu sebesar 0.966119 maka dapat diartikan bahwa apabila variabel independen naik satu satuan rerata, maka variabel dependen akan meningkat sebesar 0.966119 dan berlaku sebaliknya.
2. Nilai koefisien regresi *Debt Financing* (DF) bernilai negatif (-) yaitu sebesar -0.009861, maka dapat diartikan bahwa apabila (DF) menurun maka RO (Y) akan menurun sebesar -0.009861 dan berlaku sebaliknya.
3. Nilai koefisien regresi *Equity Financing* (EF) bernilai positif (+) yaitu sebesar 0.084395, maka dapat diartikan bahwa apabila EF meningkat maka ROA akan meningkat sebesar 0.084395 dan berlaku sebaliknya.
4. Nilai koefisien NPF bernilai negatif (-) yaitu -0.000122, maka dapat diartikan bahwa apabila NPF menurun maka ROA akan menurun sebesar -0.000122 dan berlaku

sebaliknya.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.175419	Mean dependent var	1.801864
Adjusted R-squared	0.130442	S.D. dependent var	0.262990
S.E. of regression	0.245238	Akaike info criterion	0.092217
Sum squared resid	3.307801	Schwarz criterion	0.233067
Log likelihood	1.279613	Hannan-Quinn criter.	0.147199
F-statistic	3.900190	Durbin-Watson stat	0.487838
Prob(F-statistic)	0.013448		

Sumber: Output Eviews 10, 2024 (data diolah)

Berdasarkan pada tabel 7 mengenai uji koefisien determinasi (R^2), maka dapat dilihat Adjust R-Squared memiliki nilai sebesar 0.130442 hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *Debt Financing*, *Equity Financing*, dan NPF mampu menjelaskan 13% variabel ROA, sedangkan sisanya sebesar 87% dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 8. Uji Simultan

R-squared	0.175419	Mean dependent var	1.801864
Adjusted R-squared	0.130442	S.D. dependent var	0.262990
S.E. of regression	0.245238	Akaike info criterion	0.092217
Sum squared resid	3.307801	Schwarz criterion	0.233067
Log likelihood	1.279613	Hannan-Quinn criter.	0.147199
F-statistic	3.900190	Durbin-Watson stat	0.487838
Prob(F-statistic)	0.013448		

Sumber: Output Eviews 10, 2024 (data diolah)

Berdasarkan hasil tabel 8 diatas dalam pengujian variabel secara simultan, maka diketahui besaran *F-statistic* 3.900190 yaitu dengan nilai Prob. (*F-statistic*) sebesar 0.013448. Hal ini menunjukkan variabel independen memiliki nilai Prob. (*F-statistic*) yang lebih kecil dibandingkan alpha ($0.013448 < 0.05$) maka dapat diartikan bahwa variabel independen yang terdiri dari *Debt Financing*, *Equity Financing*, dan NPF secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen ROA. Oleh karena itu H_0 ditolak dan H_a diterima.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 9. Hasil Uji Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.966119	0.416632	2.318880	0.0241
DF	-0.009861	0.025787	-0.382410	0.7036
EF	0.084395	0.024884	3.391523	0.0013
NPF	-0.000122	0.000780	-0.156867	0.8759

Sumber: Output Eviews 10, 2024 (data diolah)

Berdasarkan dari hasil pengolahan data pada tabel 9 maka dapat diketahui sebagai berikut:

1. Pengaruh *Debt Financing* terhadap ROA

Variabel X1 memiliki t-Statistic sebesar -0.382410 dengan nilai prob 0.7036 < 0.05 maka dapat diartikan bahwa variabel *Debt Financing* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA. Oleh karena itu, H₀₁ diterima dan H_{a1} ditolak.

2. Pengaruh *Equity Financing* terhadap ROA

Variabel *Equity Financing* memiliki t-Statistic sebesar 3.391523 dengan nilai prob 0.0013 < 0.05 maka dapat diartikan bahwa variabel *Equity Financing* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA. Oleh karena itu H₀₂ ditolak dan H_{a2} diterima.

3. Pengaruh NPF terhadap ROA

Variabel NPF memiliki t-Statistic -0.156867 dengan nilai prob 0.8759 > 0.05 maka dapat diartikan variabel NPF secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA . Oleh karena itu H₀₃ diterima H_{a3} ditolak.

Pembahasan

Hasil uji-t atau pengujian parsial menunjukkan bahwa nilai t-statistic untuk variabel *Debt Financing* adalah -0,382410 dengan tingkat probabilitas (signifikansi) sebesar 0,7036. Nilai probabilitas ini lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis nol (H₀₁) diterima dan hipotesis alternatif (H_{a1}) ditolak. Dengan demikian, *Debt Financing* secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Fenomena ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah rendahnya proporsi pembiayaan yang disalurkan oleh bank umum syariah jika dibandingkan dengan dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun. Selain itu, tingkat kolektibilitas yang tinggi, di mana nasabah secara konsisten memenuhi kewajiban pembayaran, menunjukkan bahwa pengelolaan pembiayaan bank berada dalam

kategori sehat. Hal ini juga terkait dengan sistem *debt financing* yang mengharuskan adanya barang agunan sebagai jaminan atas pembiayaan. Apabila terjadi gagal bayar, bank syariah memiliki opsi untuk melikuidasi agunan tersebut guna mengurangi potensi kerugian.

Debt financing merupakan salah satu jenis pembiayaan yang populer di kalangan nasabah, karena margin keuntungan telah ditentukan sejak awal kontrak. Skema ini memberikan kepastian bagi bank dalam memperoleh pendapatan melalui pembayaran angsuran rutin oleh nasabah. Namun demikian, risiko gagal bayar tetap menjadi tantangan. Meski sistem ini memiliki keunggulan dalam hal kepastian pendapatan, dampaknya terhadap *profitabilitas* Bank Umum Syariah masih terbatas, sebagaimana tercermin dalam hasil analisis ini.

Sementara itu, variabel *Equity Financing* (X_2) menunjukkan hasil yang berbeda. Nilai t-statistic untuk *equity financing* adalah 3,391523 dengan tingkat probabilitas sebesar 0,0013, yang berada di bawah 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis nol (H_{02}) ditolak dan hipotesis alternatif (H_{a2}) diterima, sehingga *equity financing* secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Hasil ini menunjukkan bahwa pembiayaan berbasis *equity financing* memainkan peran penting dalam meningkatkan *profitabilitas* Bank Umum Syariah. Hal ini dapat terjadi karena *equity financing* menawarkan potensi bagi hasil yang lebih besar dibandingkan *debt financing*. Namun, keuntungan ini juga disertai risiko yang lebih tinggi, terutama karena sifatnya yang bergantung pada keberhasilan usaha nasabah.

Dalam skema *equity financing*, bank bertindak sebagai mitra usaha yang berinvestasi dalam bisnis nasabah melalui penyediaan modal. Keuntungan yang diperoleh dari pembiayaan ini dibagikan berdasarkan nisbah yang telah disepakati bersama. Model pembiayaan ini tidak hanya mendukung prinsip syariah yang berbasis keadilan, tetapi juga memberikan fleksibilitas dalam menghasilkan pendapatan yang sesuai dengan kinerja usaha nasabah. Namun, besarnya keuntungan baru dapat diketahui setelah usaha nasabah menghasilkan laba nyata, sehingga membutuhkan pengelolaan risiko yang cermat.

Adapun untuk variabel *Non Performing Financing* (NPF), nilai t-statistic tercatat sebesar -0,156867 dengan tingkat probabilitas sebesar 0,8759, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_{03}) diterima dan hipotesis alternatif (H_{a3}) ditolak, sehingga NPF secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Walaupun teori menyebutkan bahwa NPF memiliki hubungan negatif dengan *profitabilitas*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penurunan NPF setiap tahunnya tidak secara langsung

meningkatkan laba bank pada periode yang sama.

NPF yang tinggi mencerminkan adanya permasalahan dalam pengembalian pembiayaan oleh nasabah, yang dapat berdampak pada terganggunya perputaran modal kerja bank. Meski demikian, pengelolaan risiko yang baik oleh bank syariah, termasuk mitigasi risiko melalui agunan dan peningkatan kualitas pembiayaan, membantu menjaga stabilitas *profitabilitas* meskipun rasio NPF belum sepenuhnya mencerminkan pengaruh langsung terhadap ROA.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa *debt financing* dan NPF belum memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan *profitabilitas*, sementara *equity financing* berperan penting dalam memperkuat kinerja keuangan Bank Umum Syariah. Temuan ini memberikan implikasi bahwa bank syariah perlu terus mengoptimalkan strategi pembiayaan berbasis ekuitas, sembari tetap menjaga kualitas pembiayaan dan pengelolaan risiko untuk meningkatkan *profitabilitas* secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa *equity financing* memiliki pengaruh signifikan terhadap *profitabilitas* Bank Umum Syariah. Hal ini mengindikasikan bahwa pendanaan berbasis ekuitas memainkan peran penting dalam meningkatkan kinerja keuangan bank. *Equity financing*, yang didasarkan pada prinsip bagi hasil, memberikan peluang bagi bank untuk memperoleh keuntungan yang sebanding dengan keberhasilan usaha nasabah. Selain memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap laba, pembiayaan berbasis ekuitas juga mencerminkan penerapan prinsip keadilan yang menjadi dasar operasional bank syariah. Oleh karena itu, optimalisasi *equity financing* perlu menjadi prioritas dalam strategi pendanaan bank untuk meningkatkan daya saing dan *profitabilitas* jangka panjang.

Sementara itu *debt financing* dan *Non Performing Financing* (NPF) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *profitabilitas* Bank Umum Syariah. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan pembiayaan berbasis utang dan tingkat pembiayaan bermasalah tidak secara langsung memengaruhi laba yang dihasilkan oleh bank. *debt financing*, meskipun memberikan pendapatan yang stabil melalui margin keuntungan, cenderung memiliki dampak terbatas terhadap *profitabilitas* karena sifatnya yang lebih konservatif. Selain itu, meskipun NPF menunjukkan tren penurunan selama periode penelitian, penurunan ini tidak

serta-merta berdampak langsung pada peningkatan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan risiko kredit yang baik belum cukup untuk meningkatkan *profitabilitas* tanpa didukung strategi pendanaan yang efektif.

Temuan ini memiliki implikasi strategis bagi manajemen Bank Umum Syariah. Pertama, bank perlu memberikan perhatian lebih pada peningkatan pembiayaan berbasis ekuitas, mengingat kontribusinya yang signifikan terhadap *profitabilitas*. Langkah ini dapat mencakup diversifikasi portofolio pembiayaan ekuitas serta peningkatan kapasitas dalam pengelolaan risiko yang melekat pada skema *equity financing*. Kedua, meskipun *debt financing* dan NPF tidak berpengaruh signifikan, pengelolaan kedua variabel ini tetap penting untuk menjaga stabilitas keuangan bank. Bank dapat memperkuat pengawasan terhadap kualitas pembiayaan dan menerapkan langkah mitigasi risiko untuk mengurangi dampak negatif NPF.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraeni, B. D., Widodo, S., & Lestari, S. S. (2022). Analisis Pengaruh Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Return on Equity (ROE) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016 – 2020. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 7(1), 128–155. <https://doi.org/10.30651/JMS.V7I1.10032>
- Azizah, S. N. (2024). Analisis Pengaruh CAR, FDR, dan NPF Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 10(1), 45–57. <https://doi.org/10.25134/JRKA.V10I1.9719>
- Bimantoro, N. K., & Ardiansah, M. N. (2019). Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Asset (ROA), Non Performing Financing (NPF), Dan Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2013-2017. *Jurnal Sains Ekonomi Dan Perbankan Syariah : Journal Science of Economic and Shariah Banking*, 8(2), 16–35. <https://jurnal.polines.ac.id/index.php/jse/article/view/1685>
- Dasari, S. A., & Wirman. (2020). Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Non Performing Financing Terhadap Return On Asset Bank Umum Syariah Di Indonesia (PERIODE 2014-2019). *NISBAH: Jurnal Perbankan Syariah*, 6(2), 124–130. <https://doi.org/10.30997/jn.v6i2.3164>
- Dwi, M., Darsono, P. W., Setyadi, D., & Kusumawardani, A. (2021). Pengaruh Pembiayaan Debt Financing Dan Equity Financing Serta Lease Financing Terhadap Profitabilitas Dengan Non Performing Financing (NPF) Sebagai Variabel Moderating Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2015-2019. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 4(1), 152–167. [https://doi.org/10.25299/JTB.2021.VOL4\(1\).6608](https://doi.org/10.25299/JTB.2021.VOL4(1).6608)

- Faradilla, C., Arfan, M., & Shabri, M. (2017). Pengaruh Pembiayaan Murabahah, Istishna, Ijarah, Mudharabah Dan Musyarakah Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Administrasi Akuntansi : Program Pascasarjana Unsyiah*, 6(3), 10–18. <https://jurnal.usk.ac.id/JAA/article/view/8775>
- Ismail, M. B. A. A. (2017). *Perbankan Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Khair, A. (2018). Dinamika Penataan Regulasi Ekonomi Syariah. *El-Mashlahah*, 8(2), 2622–8645. <https://doi.org/10.23971/EL-MAS.V8I2.1322>
- Kurniawan, M. (2021). *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Adab.
- Lorenza, L., & Anwar, S. (2021). Pengaruh Fdr, Der, Dan Current Ratio Terhadap Profitability Dengan Npf Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 4(2), 459–471. [https://doi.org/10.25299/JTB.2021.VOL4\(2\).6853](https://doi.org/10.25299/JTB.2021.VOL4(2).6853)
- Rais, M., Manafe, H. A., & Man, S. (2023). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio dan Non Performing Financing terhadap Profitabilitas Perusahaan dengan Pembiayaan Sebagai Variabel Intervening pada perbankan Syari'ah (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Keuangan Perusahaan). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 4(5), 686–695. <https://doi.org/10.31933/JIMT.V4I5.1558>
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Jakarta: Cipta Media Nusantara (CMN).
- Utami, S. N., & Santri, Y. N. (2024). Pengaruh Debt Financing, Equity Financing Non Performing Financing Terhadap Profit Expense Ratio Pada Bank. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 5(4), 655–662. <https://doi.org/10.47065/EKUITAS.V5I4.5180>